

PURWAKANTHI DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT PURWA

Tatik Harpawati

This article will study the exploiting of language medium to get the certain effect of catur in the puppet plays. One of the language mediums that can be exploited in the form of the usage of sound language related to rime rhythm. The study of rime or purwakanthi involves purwakanthi guru swara, basa and sastra indicate that there is an existence of sound similarity at nearby words. It can strengthen the compatibility of rhythm and create the atmosphere and also certain impression. It can be happened because of contact of sharpened hearing sense that will be able to feel the beauty, compatibility, compatibility in sound which emerge successive and order.

Key words: purwakanthi, catur, puppet plays

Pengantar

Bahasa dalam pertunjukan wayang mempunyai karakteristik tersendiri, karena dapat berfungsi sebagai sarana bercerita dan estetis. Bahasa digunakan dalam *catur* pertunjukan wayang. *Catur* merupakan salah satu unsur ekspresi pertunjukan wayang yang dibentuk dari medium bahasa. *Catur* gaya Surakarta digolongkan menjadi dua jenis, yaitu: (1) narasi meliputi *pocapan* dan *janturan*, (2) dialog atau *ginem* (Kuwato, 2001:317; Murtiyoso, 1982:8; Subono, 1996:17; Sumanto, 2003:317). Narasi yang berupa *janturan* adalah pencandraan suatu adegan tertentu dengan kata-kata yang antara lain berisi (a) penjelasan tentang nama tempat adegan; (b) nama, makna nama, gambaran ujud lahiriah dan deskripsi karakteristik tokoh-tokoh yang tampil dalam adegan; (c)

deskripsi tentang peristiwa yang sedang dan/atau yang akan terjadi (Sumanto, 1993:79 dan 2003:317-318). Narasi yang berupa *pocapan* berisi pencandraan yang sama seperti dalam *janturan*, hanya perbedaan terletak pada penyajian. Penyajian *janturan* didukung dengan *gendhing* dalam volume tipis (Jawa: *sirep*), sedangkan *pocapan* penyajiannya tanpa didukung *gendhing* (Sumanto, 2003:318) dan biasanya hanya diiringi *grimmingan gendèr*, *dhodhogan* dan/atau *keprakan* (Kuwato, 2001:141). Jenis *catur* yang kedua adalah *ginem* atau dialog yaitu pembicaraan seorang tokoh atau tokoh-tokoh wayang (Sumanto, 2003:318) yang berupa pengutaraan isi hati, baik pikiran maupun perasaan seorang tokoh wayang kepada tokoh wayang lain atau secara pribadi disebut monolog (Jawa: *ngudarasa*) (Kuwato, 2001:137).

Catur tidak dapat dilepaskan dari teknik penyuarannya. Dalam pertunjukan wayang istilah itu disebut dengan *antawacana* yaitu teknik penyuaran agar penonton atau pendengar pertunjukan wayang kulit dapat membedakan karakter suara untuk masing-masing tokoh wayang. Teknik penyuaran perlu memperhatikan kesesuaiannya dengan watak dan kedudukan tokoh, suasana adegan serta latar tempat (Kuwato, 2001:137), di samping itu juga perlu memperhatikan wujud tokoh, rasa serta keselarasannya dengan iringan (Suratno, 1979:4). Dalam istilah pertunjukan wayang, hal-hal itu disebut dengan *udanagara* yaitu kepandaian menerapkan percakapan, *tata krama* atau etika, sopan santun, serta gerak-gerik dalam tingkatan derajat, umur, dan silsilah (Soetrisno, 1976:2). Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri, bahwa *catur* dan *antawacana* memerlukan keterampilan berseni suara dan sastra. Olah vokal dan keahlian memilih serta menata kalimat dapat mempengaruhi efek estetis yang akan dicapai, terlebih dari sisi pendengar yang hanya mengandalkan segi audio. Dalam hal ini *catur* dan *antawacana* perlu benar-benar diperhatikan agar pendengar dapat larut menikmati pertunjukan sampai selesai, mengingat durasi pertunjukan wayang memerlukan waktu lebih kurang 8 jam.

Dalang sebagai pemegang otoritas *catur*, akan semaksimal mungkin memanfaatkan sarana-sarana bahasa untuk memperoleh efek-efek estetis tertentu. Seorang dalang berusaha memiliki kemampuan mengolah bahasa agar pesan yang disampaikannya dapat diterima penonton, dan sekaligus agar dapat memikat penontonnya. Kemampuan dalang dalam mengolah bahasa dan sastra menjadi bekal yang utama bagi seorang dalang mengingat ragam bahasa pertunjukan wayang sangat variatif.

R. Sutrisno dalam *Kawruh Pedalangan* (1976:7-9) menjelaskan, bahwa bahasa pertunjukan wayang menurut bentuk sastranya terbagai menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Bahasa puisi atau bahasa iketan, yaitu mencakup *cakepan*, *sulukan*, *kombangan*, *celuk*, dan *tetembangan*.
2. Bahasa prosa berirama atau liris prosa, atau bahasa *gancaran wirama* digunakan dalam pembacaan mantra-mantra.
3. Bahasa prosa atau gancaran terdapat pada *ginem*, *janturan*, dan *pocapan*. Bahasa *janturan* dan *pocapan* pada pertunjukan wayang tradisi pada awalnya menggunakan bentuk prosa lama tetapi kebanyakan prosa biasa.

Bahasa pertunjukan wayang ditinjau dari macam bahasa, terbagi menjadi empat macam, yaitu:

1. Bahasa Jawa Baru atau bahasa daerah.
2. Bahasa Jawa Kuna atau Bahasa Kawi.
3. Bahasa Jawa Kawi miring.
4. Bahasa Jawa campuran atau bahasa daerah campuran dari beberapa unsur bahasa seperti tersebut (Soetrisno, 1976:7-8).

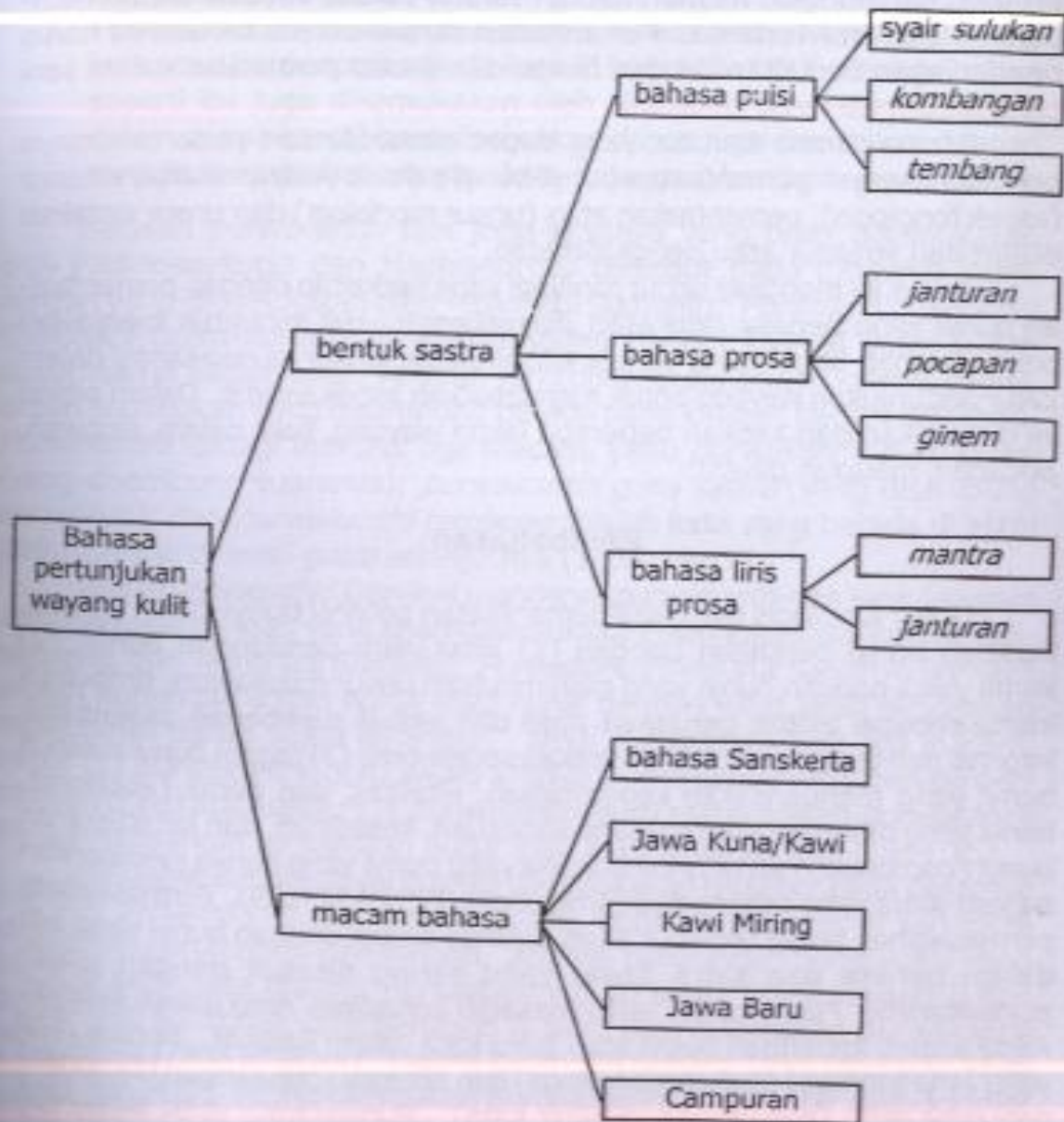
Menurut Titin Masturoh, selain keempat macam bahasa tersebut, bahasa pertunjukan wayang juga menggunakan bahasa Sansekerta yang dipakai dalam *sulukan*. Adapun prosentase penggunaan paling banyak adalah bahasa Jawa (2003:30). Bahasa Sanskerta, Jawa Kuna, dan Kawi Miring digunakan sebagai pelengkap dalam bahasa ragam klise atau blankon dan sebagai pembentuk *arkhais*.

Bahasa pertunjukan wayang berdasarkan wujud dan fungsinya memiliki dua kategori, yaitu:

1. Bahasa klise atau *blangkori*. Bahasa ini adalah bahasa yang susunannya telah mengkristal berupa perbendaharaan bahasa yang sudah jadi atau terpola, baik struktur maupun isinya. Bahasa ini digunakan dalam *janturan*, *pocapan*, dan *ginem blangkori* (*bagé-binagé*, *bantah*, dan *wejangan*).
2. Bahasa formal atau baku. Bahasa bentuk ini cenderung berkaitan dengan situasi atau kondisi sesaat, yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi tokoh pada saat itu. Bahasa ini penggunaannya bergantung dari inti yang dibicarakan dalam *lakon*. Penggunaan bahasa ini terdapat dalam *ginem bebas* (Soetrisno, 1976:24-27).

Perkembangan yang terjadi di dunia pertunjukan wayang kulit menyebabkan adanya pergeseran-pergeseran aturan tradisi, termasuk pergeseran unsur penggunaan bahasa. Bahasa klise atau *blangkori* seringkali tidak sesuai dengan suasana adegan dan ada yang terkesan menggurui (Subono, 1996:12), oleh karena itu dengan dipelopori Ki Nartasabda (1950-

1985) bentuk bahasa tersebut mulai mengalami perkembangan. *Janturan*, *pocapan*, dan *ginem blangkon* mulai dimunculkan dalam gubahan bahasa yang disesuaikan dengan suasana dan inti persoalan dalam adegan yang terbingkai oleh permasalahan umum *lakon*.



(Diambil dari Sutarjo, 2002:54 disertai modifikasi pada bagian-bagian yang mengalami perkembangan)

Berdasarkan uraian tentang bahasa pertunjukan wayang yang diperjelas dengan bagan-bagan, maka dapat diketahui bahwa bahasa pertunjukan wayang mempunyai karakteristik tersendiri. Selain berfungsi estetis dan puitis, juga berfungsi sebagai sarana untuk menceritakan alur cerita (Sutarjo, 2002:3). Dalang sebagai pemegang otoritas *catur* akan semaksimal mungkin memanfaatkan sarana-sarana bahasa untuk memperoleh efek-efek tertentu. Pemanfaatan sarana-sarana bahasa ini harus disadari akan berkaitan dengan fungsi dan situasi pemakaian dalam seni pertunjukan wayang.

Sarana-sarana bahasa yang dapat dimanfaatkan pada umumnya berkaitan dengan pemanfaatan bunyi-bunyi bahasa yaitu asonansi, aliterasi (aspek fonologis), pemanfaatan afiks (unsur morfologi) dan unsur sintaksis dilihat dari struktur atau pengkalimatan.

Artikel ini mengkaji unsur fonologi yang berkaitan dengan pemanfaatan bunyi yang berupa *rima* atau *purwakanthi*. Hal itu untuk menjawab permasalahan bagaimana variasi penempatan unsur *purwakanthi* dalam *catur* pertunjukan wayang untuk mendapatkan aspek estetis. Dalam artikel ini diambilkan dari ketikan beberapa lakon wayang, baik dalam *janturan*, *pocapan*, maupun *ginem*.

Pembahasan

Unsur fonologis mengkaji pemanfaatan potensi bunyi-bunyi bahasa. Masalah bunyi berkaitan dengan (1) *rima* yaitu perulangan bunyi; (2) irama yakni paduan bunyi yang menimbulkan unsur: musikalitas, timbulnya irama sebagai akibat penataan *rima* dan akibat pemberian aksentuasi, intonasi dan tempo sewaktu dibacakan secara oral; (3) ragam bunyi meliputi bunyi yang menuansakan kegembiraan, vitalitas, dan gerak (*euphony*), bunyi yang menuansakan suasana kebekuan, kesedihan, dan ketertekanan bunyi (*cocophony*) serta *onomatopeia* yaitu bunyi yang hanya memberikan sugesti suara yang sebenarnya (Aminuddin, 1991:137-139). Permasalahan-permasalahan bunyi tersebut akan dibahas sesuai dengan bunyi yang ada dalam bahasa dan sastra Jawa, yaitu sering disebut dengan istilah *purwakanthi*. *Purwakanthi* yaitu masalah kehadiran *rima* dalam kalimat. *Rima* adalah kemiripan bunyi atau suku kata dalam kalimat. Bentuk *rima* yaitu *rima* asonansi (perulangan vokal) dan aliterasi (perulangan konsonan) dan *rima* akhir (perulangan di akhir kata). *Purwakanthi* yaitu suku kata atau kata bagian belakang menyambung (mengikuti) yang sudah disebut pada bagian awal. Suku kata atau kata yang disambung dapat berupa

suara, aksara, dan kata. Menurut Padmosoekotjo *purwakanthi* terbagai menjadi 3 bagian:

1. *Purwakanthi guru swara*, yaitu *purwakanthi* yang berpegangan pada suara.
2. *Purwakanthi guru sastra*, maksudnya *purwakanthi* yang menggunakan pedoman aksara.
3. *Purwakanthi lumaksita*, basa adalah *purwakanthi* yang mengandung kata atau berpedoman pada kata (1960:118-119). Penggolongan seperti itu juga dikemukakan oleh Hadisoebroto. Hanya saja di dalam *purwakanthi basa* disebutkan dapat juga disamakan dengan *wewiledan* yaitu bahasa atau kata-kata yang bersambung (1957:4).

Batasan *purwakanthi* dan jenis-jenisnya yang telah dikemukakan oleh Padmosoekotjo dan Hadisoebroto tersebut pada dasarnya sama dengan yang dikemukakan oleh Tedjohadi Sumanto. *Purwakanthi* menurut Tedjohadi Sumanto adalah menyambung bagian kalimat yang sudah disebutkan di bagian awal. Adapun yang disambung adalah kalimat bagian depan sedangkan yang disambung berada pada kalimat bagian belakang. *Purwakanthi* terbagi menjadi tiga macam, yaitu *purwakanthi guru swara* (yang disambung suaranya); *purwakanthi guru sastra* (yang disambung aksaranya); dan *purwakanthi tembung* adalah kata yang berada di akhir *gatra* diulang di awal *gatra* selanjutnya (1958:14-17).

Pendapat Soesatyo Damawi mengenai *purwakanthi* dan jenis-jenisnya agak berbeda dengan yang telah dikemukakan oleh Padmosoekotjo, Hadisoebroto, dan Tedjohadi Sumarto. *Purwakanthi* menurut Soesatyo Damawi adalah hubungan suatu bunyi atau huruf dengan yang telah dinyatakan sebelumnya dalam suatu karangan. Jenis *purwakanthi* ada dua macam, yaitu: (1) *purwakanthi guru swara* artinya *purwakanthi* yang berupa persamaan bunyi atau sajak; (2) *purwakanthi guru sastra* adalah *purwakanthi* yang berdasarkan persamaan huruf mati atau sajak rangka (1964:15).

Pendapat-pendapat yang telah dikemukakan tersebut pada dasarnya memiliki persamaan sudut pandang yaitu, bahwa pada kalimat seringkali ditemukan perulangan-perulangan. Adanya perulangan bunyi vokal yang sama di akhir kata disebut *purwakanthi guru swara* (*rima asonansi*) dan persamaan konsonan yang berulang di akhir kata dinamakan *purwakanthi guru sastra* (*rima aliterasi*). Dalam karangan bahasa Jawa terutama yang berbentuk sajak, sering ditemukan perulangan kata terakhir pada kalimat yang telah disebutkan terlebih dulu dan diulang lagi di awal kalimat berikutnya. Perulangan kata seperti itu disebut dengan *purwakanthi guru basa* atau *lumaksita* dan ada yang menyebut *purwakanthi tembung* dan

disebut juga dengan *wewiledan*. Pendapat lain yang agak menyimpang, mengatakan, bahwa *purwakanthi* hanya ada dua macam, yaitu perulangan vokal dan konsonan. Hal ini didasarkan lebih pada hubungan suatu bunyi atau huruf, jadi titik beratnya pada bunyi atau huruf bukan suku kata atau kata.

Purwakanthi dalam *catur* memiliki tiga macam kriteria seperti telah dikemukakan oleh Padmosoekotjo, Hadisoebroto, dan Tedjohadi Sumanto. Berikut ini akan diuraikan *purwakanthi* dalam *janturan*, *pocapan*, dan *ginem* yang merupakan keunikan kata atau kalimat sajian Ki Nartasabda.

Purwakanthi* dalam *Janturan

Kekhasan pilihan *purwakanthi* dalam *janturan* dapat dilihat pada variasi vokal, konsonan, suku kata, dan kata yang berurutan dan beruntun sehingga menimbulkan nuansa keindahan bunyi dalam beberapa *janturan* berikut.

. . . Prabu Duryudana kirang mersudi ing r h tata krami. Apa tandhan  kadang satus kang samya anyantana d n-ugung sakarsanira amila  ra mokal lamunta tumindak  amongah sesongaran, adigang-adigung-adiguna, ngendelak  dup h kadang  nata binathara (Nartosabdo dalam *Bima Sekti*, Kaset No. IA)

(. . . Prabu Duryudana kurang berusaha dalam mencari pranata perihai bersopan santun. Adapun pertandanya yaitu saudaranya yang berjumlah seratus yang membantunya dimanjakan sesuka hati mereka, oleh karena itu dapat dimengerti jika tingkah laku mereka sombong sewenang-wenang, *adigang-adigung-adiguna*, mengandalkan sebagai kerabat raja tersohor.)

Kata-kata "mersudi" dan "krami" adalah *purwakanthi guru swara* karena adanya persamaan bunyi vokal "i." Adapun *purwakanthi guru swara* pada kata "samya," "astana," "karsanira," "mengira," dan "lamunta" terdapat persamaan bunyi vokal "a" *purwakanthi guru sastra* dapat dilihat pada kata "amongah" dan "sesongaran" yaitu adanya persamaan bunyi konsonan "ng." Adapun kata "adigang-adigung-adiguna" memiliki *purwakanthi lumaksita* atau *wiledan* karena kata "adi" dan konsonan "g" dipakai berurutan dan berdekatan.

Janturan berikut menunjukkan adanya penggunaan *purwakanthi* untuk memperindah kalimat sehingga menimbulkan suasana dan kesan keindahan tertentu.

Sang Hyang Siwah, Maha Siwah, déwa déwataning adil. Kandha cetha kajantur, mrih tan kelantur-lantur. Basa kawi winedhar ing basa madya carita ringgit purwa dedongèngan Sang Sawitri kang wus rinéka-réka pinetha-petha janma wantah.

(Sang Hyang Siwa, Maha Siwa, dewa sebagai satu-satunya dewa keadilan. Ceritera yang jelas mulai diucapkan agar tidak berkepanjangan. Bahasa Kawi (Jawa Kuna) diceritakan ke dalam bahasa Madya (Jawa Pertengahan), ceritera pertunjukan wayang purwa yang mengisahkan Sang Sawitri yang sudah dibuat sedemikian rupa sebagaimana manusia biasa.)

Purwakanthi juga ditemukan dalam *janturan* berikut.

*Malengkung tejané, ngenguwung cahayané hanenggih Dèwi Sawitri. Angles kekes jroning penggalih kasurung raos hangrenas kang tanpa tujuan saéngga peteng jroning rasa. Lon-lonan nggoning tilar udyana. Manjing jroning sanggar pamelengan. Wusnya sesiram jamas ngginakaken landha merang ketan langking babar pisan sang putri anyiram sarira angginakaken toya hèr mawar kalih jambangan cacahé. Wusnya resik dènnya siram jamas, angrasuk busana kang sarwa langking, langking kang tegesé ireng, ireng kang tegesé santosa, santosa kang tegesé langgeng (Narta-sabda dalam *Sawitri*, kaset No. IIB).*

(Sinarnya melengkung melingkupi, cahayanya setengah melingkar [berlapis-lapis] itulah Dewi Sawitri. Hatinya sangat sedih karena adanya rasa yang mengambang tanpa tujuan sehingga terasa gelap [hati]. Perlahan-lahan dia meninggalkan kediamannya [taman keputren], masuk ke dalam sanggar pemujaan. Setelah dia mandi dan mencuci rambut dengan menggunakan pencuci rambut dari abu ranting padi [*landha merang*] dan air rendaman tepung beras ketam hitam Sang putri menyiram tubuhnya dengan menggunakan air mawar sebanyak dua jambangan. Setelah bersih mandi dan mencuci rambut, mulai memakal pakaian yang serba legam, legam berarti hitam, hitam berarti kuat, kuat berarti lestari.)

dan "panakawan." *Purwakanthi guru swara* dimunculkan pada runtun vokal "a" pada kata "nedyá," "prapta," "sinedya," dan "Mandrapura" dan kalimat ditutup dengan menghadirkan kembali *purwakanthi guru sastra* yang terlihat pada konsonan "l" dan "g" yang dipakai bersambungan pada kata "ginelak," "lampahé," dan "bagus."

Pocapan berikut memperlihatkan juga adanya *purwakanthi* yang bervariasi. *Purwakanthi guru swara* dan *sastra* dapat terjadi pada persamaan bunyi yang berdekatan dalam susunan kata-katanya dan tidak selalu terjadi di akhir kata serta *purwakanthi guru basa* atau *lumaksita* selain meruntunkan kata-kata juga dapat menyambung suku kata pada kata-kata yang berdekatan.

Mapan kudu mangkono kang wus jinangka ing déwa, lamun Sang Setyawan umur amung kari setahun praptèng mangké sampun dumugi wahyaning mangsakala, Bambang Setyawan wus telas wewangené kudu mulih mula-mulanira, wangsul ing ajal kamulané tilar ing madyapada. Wauta, ngalentrih salirané dangu-dangu tan kuwawa angglawat dhawah plak kapidhara, nanging kateteg kang maksih makarti, mustaka pinangku sang garwa Dyah Sawitri, anggelolo panangisé, bingung bilulungan nganti kélangan kéblat . . . (Nartasabda dalam *Sawitri*, kaset No. VIA).

(Memang sudah semestinya begitu sebagaimana ramalan dewa, yaitu umur Sang Setyawan hanya tinggal satu tahun dan sekarang sudah saatnya terjadi, sudah habis kehidupan Bambang Setyawan dan harus kembali ke asalnya, kembali ke asal mulanya yaitu mati menirggalkan dunia nyata. Demikianlah, lemas badannya lama kelamaan tiada kuasa bergerak dan jatuh *plak* menemui ajal, akan tetapi tetap tabah yang masih hidup, kepala Bambang Setyawan direbahkan di pangkuan istrinya yaitu Dewi Sawitri, menangis tersedu-sedu, kebingungan hingga tiada tahu arah . . .)

Suka kata "ma" di awal kata "mapan" beruntun dengan bunyi suku kata "ma" di awal kata "mangkono" adalah *purwakanthi lumaksita* yang kemudian divariasikan dengan *purwakanthi sastra* pada runtun konsonan "ng" pada kata-kata yang berdekatan, yaitu "mangkono" yang suku kata awalnya "mang" yang sudah *lumaksita* dengan suku kata sebelumnya "mapan" tetapi "ng" kemudian diiruntunkan dengan "kang," "jinangka," "ing," "sang." *Purwakanthi sastra* pada runtun konsonan "ng" ini bervariasi dengan "m" pada kata "lamun," "umuré," "amung," selanjutnya juga di-

runtunkan dengan bunyi vokal "u" dan konsonan "n" pada kata "lamun," "setahun," "sampun." Purwakanthi lumaksita suku kata "mu" dan runtun konsonan "l" disambung pada kata "mulih," dan "mula-mula," selanjutnya diruntunkan lagi dengan kata "wangsul," "ajal," "kamulané," dan "tilarané" serta "ngalentréh," "salirané." Suku kata "wa" diruntunkan dalam kata "kuwasa," "angglawat," "dhawah" dan suku kata "mak" diruntunkan pada kata "maksih" dan "makarti." Purwakanthi lumaksita itu masih dimunculkan lagi pada suku kata "bi" dan "ke" yang bervariasi dengan perulangan konsonan "l," yang semua itu terjadi pada kata-kata yang berdekatan, yaitu "bingung," "linglung," "kélangan," dan "kéblat."

Pemilihan kata yang menimbulkan persamaan bunyi dimunculkan dengan sangat variatif antara *purwakanthi swara*, *sastra*, dan *basa*. Hal itu dapat menimbulkan rasa estetis tersendiri dan tentunya juga lebih menuansakan makna sebagaimana yang terkandung dalam konteks kalimatnya.

Beberapa kalimat kadang-kadang hanya mengandung satu jenis *purwakanthi*. Hal ini dapat terjadi berurutan pada kata-kata yang berdekatan, tetapi wujud bunyi yang dimunculkan berbeda-beda sehingga mengesankan rasa dinamis, seperti terlihat dalam *pocapan* berikut.

Kulit bedhah, balung pecah, getih wutah bebasan wus ajur kumur-kumur kuwandané Sang Prabu Anom tan kena kinukup wiwit pasandhulan ngantya dlamakan tatu arang kranjang . . . (Narta-sabda dalam *Gathutkaca Sungging*, kaset No. IVA).

(Kulit robek, tulang patah, darah tumpah bagaikan hancur lebur tubuh sang Prabu Anom, tidak ada yan utuh mulai dari kepala sampai telapak kaki semua terluka)

Konsonan "h" diulang-ulang sehingga membentuk perulangan bunyi konsonan yang tampak pada kata "bedhah," "pecah," dan "wutah," kemudian disambung dengan perulangan bunyi konsonan "n" pada kata "pasundhulan" dan "dlamakan." Perulangan bunyi konsonan "ng" pada kata "arang" dan "kranjang" dipakai berdekatan dengan perulangan konsonan "n" yang sebelumnya telah dimunculkan. Penggunaan *purwakanthi* sejenis (*sastra*) menimbulkan kesan variatif bunyi ketika dimunculkan berselang-selang dengan bunyi huruf yang berbeda.

Purwakanthi guru swara, *sastra*, dan *basa* digunakan sangat variatif dalam *pocapan*. Hal itu menimbulkan kesan suasana dan nuansa keindahan dalam kalimat yang dimunculkan.

Konsonan "g" dan "l" dalam *janturan* tersebut banyak mewarnai pilihan *purwakanthi guru sastra*. Runtun konsonan "g" dan "l" menimbulkan keindahan karena muncul berulang pada "agung," "gecul," "marucul," "ugal-ugalan," "glombyor-glombyor," "gajih," "manyul," "prendul," "penthul," "nggandhul," dan "gingsul." Berdasarkan pilihan kata tersebut, maka hanya terlihat penggunaan *purwakanthi guru sastra*.

Penggunaan *purwakanthi* yang hanya sejenis terlihat juga dalam *janturan* berikut.

Kumel déning marus gigré nata Mandura Prabu Baladéwa, ingkang mijil saking anggané Risang Gathutkaca hadres kaya dinèrès, kulit bedhah, getih wutah, balung pecah, parandéné Risang Gathutkaca seklimah boten sesambat . . . (Nartasabda dalam *Gathutkaca Sungging*, kaset No. IVB).

(Penuh bercak darah punggung raja Mandura Prabu Baladewa, yang keluar dari tubuh Gathutkaca mengalir deras seperti pohon karet digores sebagian untuk diambil getahnya. Kulit robek, darah memancar, tulang patah, akan tetapi Gathutkaca sepatuh kata pun tidak mengeluh.)

Janturan tersebut hanya menampilkan *purwakanthi guru sastra*, yaitu adanya perulangan konsonan "s" dan "h" pada kata "hadres," "dinèrès," "bedhah," "wutuh," "pecah," "seklimah," dan "sesambat." *Purwakanthi* yang tampak meskipun hanya runtun konsonan, akan tetapi tetap memiliki keindahan karena dipakai berselang-seling sehingga suasana indah tetap dapat dirasakan.

Purwakanthi dalam Pocapan

Kekhasan pilihan *purwakanthi* dalam *pocapan* dapat diamati dari berbagai penempatan vokal, konsonan, suku kata dankata yang berurutan dan beruntun sehingga menimbulkan nuansa keindahan bunyi tersendiri. Hal itu dapat dilihat dalam beberapa *pocapan* berikut.

Ngondhar-andhir Bawana sumélèh tanpa papan, seméndhé tanpa léndhéyan, ing kayangan sayekti béda anèn; madyapada, ora nana geganda kang kuciwa, boten naté wonten penandhang, boten naté mireng sesambat, kang ana namung nikmat mumpangat

tanpa karana, kang mangkono awit saka Purbaning Kawasa (Nartasabda dalam *Bima Sekti*, kaset No. VIA).

(Terbang berputar-putar di angkasa, meletakkan [tubuh] tiada tempat, bersandar tanpa sandaran. Sesungguhnya di kahyangan berbeda dengan di bumi, tidak ada bau-bauan yang membuat kecewa, tidak ada cobaan, tidak pernah terdengar keluhan yang ada hanyalah kenikmatan yang membawa manfaat tanpa sebab. Hal itu karena kehendak Yang Maha Kuasa.)

Purwakanthi guru sastra yang berupa konsonan "s" dan "dh" pada kata "*sumèlèh*," "*seméndhé*," dan "*léndhéyan*" digunakan berselang dengan *purwakanthi guru basa* yaitu perulangan kata "*tanpa*" kemudian berurutan penggunaannya dengan *purwakanthi guru swara* dengan mengulang vokal "a" pada kata "*béda*," "*madya*," "*pada*," "*nama*," "*geganda*," dan "*kuciwa*." Bentuk *purwakanthi basa* dimunculkan lagi yaitu pada perulangan kata "*boten*" dan "*naté*" yang kemudian disambung dengan *purwakanthi guru sastra* dengan meruntunkan konsonan "ta" pada kata "*sesambat*," "*nikmat*," dan "*mumpangat*." Penggunaan *purwakanthi* yang beragam dan bervariasi itu, mampu menimbulkan kesan suasana indah sehingga dapat mengajuk emosi atau rasa nikmat bagi pendengarnya.

Purwakanthi yang beragam dan digunakan berselang-seling terlihat juga dalam *pocapan* berikut sehingga terkesan variatif dalam pilihan kata-katanya.

Bambang Setyawan gegancangan linggar saking wana kadhèrèk-aken panakawan. Ciptaning penggalih tan kèndel lamun dèrèng prapta unggyaning kang sinedya nenggih Nagari Mandrapura. Ginelak lampahé sang bagus . . . (Nartasabda dalam *Sawitri*, kaset No. VIA).

(Bambang Setyawan dengan cepat meninggalkan hutan dengan diikuti *panakawan*. Ia berpikir tidak akan berhenti sebelum sampai ke tempat yang dituju yaitu Negara Mandrapura. Langkah sang bagus dipercepat)

Purwakanthi yang terlihat lebih bervariasi meskipun hanya menggunakan *purwakanthi guru swara* pada perulangan konsonan "ng" pada kata "*Bambang*," "*gegancangan*," dan "*linggar*" yang dimunculkan bervariasi dengan perulangan konsonan "n" pada kata "*Setyawan*," "*gegancangan*,"

Purwakanthi dalam *Ginem*

Bahasa dalam *ginem* atau dialog adalah jenis bahasa formal atau baku, yaitu bentuk bahasa cenderung berkaitan dengan situasi dan kondisi sesaat, tergantung dari inti yang dibicarakan dalam *lakon*. Bahasa dalam *ginem* lebih memungkinkan kebebasan dalam menyusun dan memilih kata kata sesuai dengan kebutuhan permasalahan yang dihadapi tokoh wayang dalam suatu adegan tertentu. Ragam bahasa yang digunakan cenderung bebas dan komunikatif, namun demikian karena bahasa *ginem* adalah bahasa seni maka memungkinkan unsur persajakan atau *purwakanthi* turut mewarnainya. Berikut disajikan berbagai jenis *purwakanthi* yang muncul dalam *ginem*.

Hèh Patih Sutikna, kowé aja mung matur sarana ngawur, bisa tutur, nanging adhakané, sebab nggonmu tan weruh ing ukur, wekasan nétramu dadi bawur, rasamu dadi kuwur . . . (Nartasabda dalam *Sawitri*, kaset No. IA).

(Heh Patih Suktina, Janganlah kamu hanya asal berkata, bisa memberi nasihat tetapi kenyataannya, karena dirimu tidak tahu membaca situasi, pad akhirnya matamu menjadi buta, perasaanmu bingung tidak menentu...)

Konsonan "r" yang diulang-ulang dengan melekatkan vokal "u" didepannya menjadikan perulangan *sastra* yang terdengar indah pada kata-kata yang berdekatan. Beruntunnya bunyi "ur" pada kata "*matur*," "*ngawur*," "*tutur*," "*ukur*," "*bawur*," dan "*kuwur*" nampak menuansakan suasana dan makna tertentu yang akan ditekankan oleh dalang.

Purwakanthi swara dan *sastra* digunakan berselang-seling pada dialog berikut.

. . . bebasan lumintu ganjaraning naléndra, rinten dalu mili lumintir kados tirtané narmada. Menapa ingkang kedah kula aturaken minangka pisungsung lintuning kanikmatan ingkang kula sandhang sakulawarga, kejawi kula kedah cancut gumregut, kanthi raos gumrégah miwah ancas gumreget. Menawi kelampahan kula gemrégah, gumregut miwah gumreget awit saking mundhi paréntah Paduka Gusti kula nJeng Padukéndra, miwah antuk pangayomaning bathara, para ratu séwu nagari ingkang mboten sakedhik wadya miwah dedamelipun wau, tartamtu badhé rompal

kaprapal, temah kaprawasa (Nartasabda dalam *Sawitri*, kaset No. IA).

(... dapat diumpamakan anugerah sang raja, siang malam mengalir tiada henti bagaikan air sungai. Apakah yang harus saya berikan sebagai persembahan pengganti kenikmatan yang telah saya rasakan sekeluarga, selain saya harus ikut berusaha dengan semangat dan kerja keras, jika saya dapat berusaha dengan semangat juang yang keras karena menjunjung tinggi perintah Paduka Gusti Raja dan mendapatkan perlindungan dari dewa, maka para raja dari seribu negara yang tidak sedikit bala tentara dan kesaktiannya tadi, pastilah dapat terberantas menemui ajal.)

Persajakan yang dapat dilihat dari *ginem* itu adalah adanya perulangan bunyi pada suku kata "lu" dan vokal "i." Suku kata "lu" yang terdapat pada kata "*lumintu*," "*dalu*," dan "*lumintir*" diurutkan berdekatan dan divariasikan dengan perulangan bunyi vokal "i" pada kata "*mili*" dan "*lumintir*." *Purwakanthi basa* pada suku kata "lu" dan *purwakanthi swara* pada bunyi vokal "i," dimunculkan berdekatan dan saling melengkapi. Kalimat itu selanjutnya disambung dengan *purwakanthi basa* dan *sastra* yang juga digunakan beruntun, berdekatan serta saling sambung menyambung. Variasi *purwakanthi* itu terdapat pada kata "*cancut*" dan "*gumregut*" yaitu dengan mengulang bunyi "ut" dan diruntunkan dengan *purwakanthi basa* dan *sastra* pada kata "*gumrégah*," "*gumregut*," dan "*gumreget*." Persajakan diakhiri dengan mengulang bunyi "l" dan "p" serta suku kata "ka" pada kata "*rompal*," "*kapapral*," dan "*kaprawasa*." Variasi *purwakanthi* yang digunakan bersama-sama selain menimbulkan keindahan tertentu juga dapat menuansakan rasa dan makna yang jauh lebih mendalam dalam jiwa penghayatnya.

... pokokipun Kaka Prabu menika jagad mboten jangkep papat, lumahing bawana mboten jangkep lima. Naléndra mudha, sugih bala, ratu mblegedhu brèwu, sugih kasektèr, turah kamuktèn (Nartasabda dalam *Sawitri*, kaset no. IIA).

(... yang jelas, Kaka Prabu itu di dunia ini tiada genap empat jumlahnya, di muka bumi tiada genap lima. Raja muda kaya harta benda, kaya sahabat, raja yang kaya raya, kaya kesaktian dan penuh kenikmatan yang berlebihan.)

Purwakanthi yang terdapat dalam ucapan tokoh Rodrapati tersebut adalah variasi berselang-seling antara *purwakanthi guru sastra* dan *swara*. *Purwakanthi* itu terlihat dari perulangan bunyi konsonan "t/d" yang hampir sama bunyinya, pada kata "jagad" dan "papat," disambung dengan persamaan bunyi vokal "a" pada kata "bawana," "lima," "nalendra," "mudha," "bandha," dan "bala." Perulangan *swara* "a" diseling dengan perulangan *swara* "u" pada kata "ratu," "mblegedhu," dan "brèwu," selanjutnya dimunculkan perulangan bunyi konsonan "n" pada kata "kasektèn" dan "kamuktèn." Perulangan vokal dan konsonan yang dimunculkan berselang-seling dengan variasi bunyi berlainan, menjadikan ucapan terkesan dinamis dan tidak membosankan.

Kesan indah terkadang juga dirasakan walaupun hanya memunculkan satu jenis *purwakanthi* dalam sebuah kalimat pendek seperti dalam ucapan berikut: "Kekitrang nganti kaya kidang nunjang palang sabab nyumerepi cahya gumilang" (Nartasabda dalam *Sawitri*, kaset No. IVB) (Berjingkrak-jingkrak seperti kijang, menerjang apa saja karena mengetahui cahaya mengkilat). Suku kata "ng" diulang berurutan dalam kata-kata yang berdekatan sehingga membentuk *purwakanthi sastra* yang terasa indah mengesankan. Penggunaan kata-kata yang beruntun dan berulang bunyi konsonannya pada kata-kata "kekitrang," "kidang," "nunjang," "palang," dan "gumilang" menimbulkan kesan selaras dan indah.

Kesan rasa serasi, indah dan enak didengar serta diucapkan terlihat dalam ucapan berikut ini: "Ingang kaemban Paduka liling wau guling, ingkang pPaduka pondhong wau krodhong, ingkang Paduka ngrungrum wau sekar ingkang gandanipun arum" (Nartasabda dalam *Sawitri*, kaset no. IVB). (Adapun yang digendong, yang dililing oleh Paduka Raja tadi adalah guling, yang dibopong Paduka tadi adalah penutup tidur, yang dicumbu-rayu Paduka tadi adalah bunga yang berbau harum.) Suka kata "ling" yang berulang pada kata "guling" dan "liling" adalah *purwakanthi basa* yang kemudian diulang lagi dalam perulangan suku kata "dhong" pada kata "krodhong" dan "pondhong" dan divariasikan lagi perulangan suku kata "rum" pada kata "ngrungrum" dan "arum." Jadi penggunaan *purwakanthi basa* pada suku kata yang berselang-seling walaupun berjajar pada sebuah kalimat, tetap dapat menimbulkan keindahan.

Ucapan tokoh wayang berikut ini menyetengahkan *guru sastra* dan *swara* yang berurutan sehingga terkesan serasi dan indah antara susunan kata dan ucapan. *Purwakanthi* yang berselang-seling dan bervariasi membuat hidup suatu ucapan, sehingga terdengar indah dan dinamis. *Purwakanthi* yang hanya memunculkan runtun konsonan dan vokal saja

sudah cukup membuat kalimat menjadi dinamis. Berikut kalimat yang mengetengahkan perpaduan runtun bunyi konsonan dan vokal.

. . . ing jagad iki dak-kira ora genep loro kang kaya naléndra iki, wis kaloka kajanapriya kasusra ing bawana naléndra Mandura kang jejuluk Prabu Baladéwa, yang Sang Wasijaladara, yang Prabu Balarama, Kusumawalikita (Nartasabda dalam Gathutkaca Sungging, kaset no. IA).

(. . . di dunia ini saya kira tidak genap dua orang yang seperti satria ini, dia sudah tersohor sebagai manusia laki-laki [lelaki] termasyhur di dunia, raja Mandura yang bernama Prabu Baladewa, Sang Wasi Jaladara, juga disebut Prabu Balarama, Kusumawalikita.)

Purwakanthi yang terlihat adalah perulangan bunyi vokal "a" pada kata "kaya," "naléndra," "kaloka," "kajana," "kasusra," "bawana," "naléndra," "Mandura," "Jaladara," "Balarama," dan "Kusumawalikita." Dalam runtun vokal "a" tersebut terdapat suku kata "ka" yang juga diulang-ulang. Perulangan suku kata "ka" terdapat pada kata "kaloka," "kajanapriya," dan "kasusra." *Purwakanthi* digunakan berbarengan seperti itu juga terdapat dalam *ginem* demikian.

Kawruhana Yayi Ratu, Negara Ngestina ana tamu agung saka Mandura kang wus dangu dak-arsa-arsa, ora liya kejaba amung ingkang raka Kaka Prabu Baladéwa (Nartasabda dalam Gathutkaca Sungging, kaset no. IIIA).

(Ketahuilah Adik Ratu, Negara Ngastina ada tamu terhormat dari Mandura, yang sudah lama saya tunggu-tunggu, tidak lain kecuali hanya kakakmu yaitu Prabu Baladewa.)

Dialog tersebut mengandung *purwakanthi* berupa perulangan bunyi vokal "u" dan "a." persamaan bunyi vokal "a" beruntun dan berdekatan terjadi pada kata "kawruhana," "negara," "Ngastina," "ana," "saka," "Mandura," "arsa-arsa," "liya," "kejaba," "raka," "kaka" dan "Baladéwa." Adapun di antara perulangan bunyi vokal "a" terdapat selingan perulangan bunyi vokal "a" pada kata "ratu," "tamu," "dangu," dan "prabu." Penggunaan *purwakanthi* demikian itu mampu membangkitkan emosi pendengar sehingga tercipta kesan suasana dan makna tersendiri. Bervariasinya

penggunaan *purwakanthi* pada ucapan yang demikian, membuat emosi pendengar sekan-akan terbawa kepada suasana yang serasi dan dinamis.

Penutup

Pembahasan tentang penggunaan sarana bahasa yang berupa persajakan atau perulangan bunyi (*rima*)—dalam khazanah sastra Jawa disebut *purwakanthi*—menghadirkan beberapa fenomena tentang variasi penggunaannya. Variasi penggunaan ini selain memperindah bunyi juga menambah kesan suasana dan makna tertentu.

Purwakanthi yang digunakan dalam *janturan*, *pocapan* dan *ginem* menunjukkan adanya variasi penempatannya. Perulangan bunyi vokal atau *purwakanthi guru swara* sering digunakan beruntun dengan menyelang-nyeling huruf vokal yang diulang. Perulangan berselang-seling seperti itu seringkali divariasikan dengan memasukkan *purwakanthi guru sastra* ke dalam kata-kata yang berdekatan dengan runtun vokal yang ada. Kemunculan *purwakanthi guru basa* atau *lumaksita* juga sering berada diantara runtun vokal dan konsonan yang lebih dominan muncul berurutan, sambung-menyambung sehingga menimbulkan paduan bunyi yang menghadirkan unsur-unsur musikalitas yang merdu.

Perulangan bunyi atau *rima* atau *purwakanthi* selain dapat mendekatkan hubungan kata-kata juga memperkuat keselarasan ritme pada efek bunyi yang disusun beruntun dan berurutan. Adanya persamaan bunyi pada kata-kata yang berdekatan dapat menciptakan suasana dan kesan tertentu. Hal itu dapat terjadi karena kontak indra pendengaran yang terasah akan dapat merasakan keindahan, keselarasan, keserasian dalam bunyi yang muncul berulang dan berurutan. Kesan makna dan suasana yang dapat dirasakan masing-masing individu akan berbeda tergantung dari pengalaman jiwanya, walaupun sudah ada semacam acuan tentang ragam bunyi-bunyi tertentu yang menuansakan makna tertentu pula.

Nuansa bunyi seperti yang telah dikemukakan tadi, dalam dunia pertunjukan wayang seringkali sulit untuk diidentifikasi terutama dalam dialog. Ragam bunyi dalam *janturan* dan *pocapan* masih dapat teridentifikasi karakternya, karena terkait dengan fungsi *janturan* dan *pocapan* dalam pertunjukan wayang sebagai pencipta suasana dan makna yang akan ditampilkan. Dalam dialog, akan menjadi kesulitan mengidentifikasi suasana dan makna berdasarkan karakter bunyi yang dimunculkan karena penggunaan *purwakanthi* dalam dialog sangat variatif dan makna dialog itu sendiri sangat berkaitan dengan permasalahan dalam adegan khususnya

dan *lakon* pada umumnya. Dalam dialog, penggunaan *purwakanthi* lebih ditekankan sebagai fungsi musikalitas, yang menyangkut irama paduan bunyi sehingga mampu menimbulkan kemerduan. Irama bunyi yang berupa keras-lunak, tinggi-rendah, panjang-pendek, kuat-lemah akibat pemberian aksentuasi, intonasi dan tempo sewaktu dilisankan, akan semakin menambah kesan kemerduan dan suasana tertentu. •••

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi Soebroto. 1957. *Kasusastran Djawa Pitakon lan Wangsulan*. Solo: Pancawarna.
- Jazuli, M. 2003. *Dalang, Negara, Masyarakat. Sosiologi Pedalangan*. Semarang: LIMPAD.
- Kuwato. 2001. "Pertunjukan Wayang Kulit di Jawa Tengah Suatu Alternatif Pembaharuan: Sebuah Studi Kasus." Tesis Program Studi Kajian Seni Pertunjukan Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Masturoh, Titin. 2003. "Bahasa Pedalangan gaya Mujoko Joko Raharja: Studi Kasus Lokon Semar mBangun Gedong Kencana." Tesis Program Studi Pengkajian Seni Program Pascasarjana STSI Surakarta.
- Murtiyoso, Bambang. 1982. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: ASKI.
- Padmosoekotjo. 1960. *Ngrengengan Kasusastraan Jawa I dan II*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1986. *Ragam Panggung dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Depdikbud.
- Subono. 1996. "Garap Pertunjukan Wayang," dalam *Cempala*. Jakarta: Persatuan Pedalangan Indonesia.
- Soetrisno. 1976. *Drama Pedalangan*. Surakarta: ASKI.
- _____. 1976. *Kawruh Pedalangan*. Surakarta: ASKI.
- Soeratno. 1979. "Saperangan Kawruh Bab Antawacana," dalam *Warta Wayang* No. 2. Jakarta: Senawangi.
- Suratno. 1995. "Pengertian Elemen-elemen Estetika Pedalangan Kaitannya dengan Pemikiran dalam Sajjian Wayang." Laporan Penelitian STSI Surakarta.

PUSTAKA AUDIO

Nartasabda, *Lakon Bima Sekti*, pentas tahun 1998, koleksi Jurusan Pedalangan STSI Surakarta.

Nartasabda, *Lakon Gathutkaca Sungging*, Kusuma Record tahun 1985.

Nartasabda, *Lakon Sawitri*, Kusuma Record, tahun 1985.